

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN MELALUI PENERAPAN
PROGRAM WASTE COLLECTING POINT DI GAMPONG ALUE
DEAH TEUNGOH BANDA ACEH**

Itawarni¹, Fajri Chairawati^{2*}, Fairus M. Nur³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

*fajri.uin@yahoo.com

Abstract

This study aims to see the power of communication as an effort to help the implementation of the Waste Collection Point program. The problem that occurs is that more active efforts are needed to make this program a success. The research location was in Alue Deah Teungoh Village, Banda Aceh. Research Methods using qualitative descriptive methods. With the determination of research informants using Purposive Sampling. The results of the study showed that education socialization was the most important thing for the success of this program. The public is given an educational briefing not just once. Until the community really understood and became an example program for other villages. While the inhibiting factor is changing the habit of littering on the side of the road, especially at night when the road is quiet. Another obstacle is the lack of facilities for transporting garbage trucks, so that garbage becomes piling up.

Keywords: *Environmental communication, waste collecting point*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat kekuatan komunikasi sebagai upaya untuk membantu penerapan program *Waste Collection Point*. Permasalahan yang terjadi adalah perlu usaha yang lebih giat untuk menyukseskan program ini. Lokasi penelitian di Gampong Alue Deah Teungoh Banda Aceh. Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan penentuan informan penelitian menggunakan Purposive Sampling. Hasil penelitian

menunjukkan sosialisasi edukasi menjadi hal yang paling penting untuk menyukseskan program ini. Masyarakat diberikan pembekalan edukasi tidak hanya satu kali. Hingga masyarakat benar-benar paham dan menjadi contoh program untuk desa yang lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mengubah kebiasaan membuang sampah di pinggir jalan, apalagi di malam hari saat jalan sepi. Hambatan lain kurangnya fasilitas mobil pengangkut sampah sehingga sampah menjadi menumpuk.

Kata kunci: Komunikasi lingkungan, *waste collecting point*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup telah ada sejak adanya kehidupan di bumi, bahkan sejak terciptanya bumi. Lingkungan hidup merupakan ciptaan Tuhan yang sudah ada sejak sebelum terciptanya manusia. Hubungan lingkungan dengan manusia sangat berkaitan dan keduanya sangat saling bergantung, bisa kita bayangkan apabila manusia hidup tanpa adanya lingkungan. Adanya lingkungan yang tumbuh sekitar manusia dapat membantu manusia dalam mengelola udara yang dihirup olehnya karena udara mengandung oksigen (O₂) yang diperlukan manusia untuk pernafasan karena tanpa oksigen manusia tidak akan bisa melangsungkan hidupnya.¹

Pengelolaan lingkungan hidup sebenarnya bukanlah hal yang baru.² Pengelolaan Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi harga diri sebuah kota. Betapapun majunya pembangunan di sebuah kota, tanpa mampu mewujudkan kondisi lingkungan kota yang bersih dan indah, maka orang akan menganggap tidak ada pembangunan di kota tersebut, dan semua peradaban yang maju ternyata ditandai dengan kondisi lingkungan dan sanitasi yang memenuhi standar khalayak umum. Pencemaran lingkungan kadang-kadang tampak jelas pada kita seperti timbunan sampah di pasar-

¹Ninieki Suparni, *Pelestarian Pengelolaan Dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hal. 2

²Ninieki Suparni, *Pelestarian Pengelolaan dan...*, hal. 15

pasar, pendangkalan sungai yang penuh kotoran dan sesak nafas karena asap knalpot atau cerobong asap pabrik.³

Sampah adalah barang atau benda yang telah habis nilai manfaatnya. Definisi ini menimbulkan kesan negatif yang menjadikan sampah dipandang sebagai benda yang harus segera disingkirkan dari halaman rumah apapun caranya, tentu paradigma tentang pengertian sampah ini harus diubah agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mengelola sampahnya masing-masing sehingga permasalahan lingkungan karena sampah dapat terminimalisir.⁴

Di kota Banda Aceh sistem penanganan sampah masih dimulai dari kegiatan penyapuan jalan, dan pengumpulan sampah. Kota Banda Aceh dalam satu hari menghasilkan sampah sebanyak 197 ton, seluruh sampah tersebut di buang ke TPA yang ada di Gampong Jawa. TPA gampong Jawa pertama sekali di bangun pada tahun 1994 dengan luas 12 Ha. Saat bencana Gempa Bumi dan Tsunami tahun 2004, TPA ini hancur total dan menyapu semua sampah yang ada disana. Setelah di fungsikan kembali dan diperluas sekitar 21 Ha, TPA gampong Jawa di rehabilitasi pada tahun 2008 oleh Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR) Aceh - Nias dan mulai beroperasi secara *sanitary landfill* (sampah ditimbun harian) pada januari 2009. Untuk penutupan sampah ini, setiap tahunnya dibutuhkan 5000 m³ tanah dan 3500 m³ kompos. Kompos digunakan untuk mengurangi bau tak sedap yang ditimbulkan oleh sampah. Namun untuk saat ini daya tampung TPA gampong Jawa sudah berkurang dan di prediksi TPA gampong Jawa hanya dapat menampung sampah sampai tahun 2017

³A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 2

⁴Ika Widiarti, *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*, Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, VOL. IV, No. 2, Juni (2012), e-mail: ika_wah84@yahoo.co.id. hal. 101

saja, mulai untuk tahun 2018 seluruh sampah kota banda aceh dialihkan ke TPA Blang Bintang, Aceh Besar.⁵

Meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh tingkat populasi dan standar gaya hidup, yaitu semakin maju dan sejahtera kehidupan seseorang maka semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan. Peningkatan jumlah sampah terjadi seiring deret ukur sedangkan ketersediaan lahan TPA sampah mengikuti deret hitung. Hal ini mengakibatkan lahan TPA memiliki umur yang pendek karena tidak mampu lagi menampung sampah yang ada.⁶ Presentase sumbangan sampah terbanyak adalah sampah rumah tangga yang berasal dari rumah penduduk. Kebersihan lingkungan kota Banda Aceh bukan hanya tanggung jawab pemerintah kota Banda Aceh saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam rangka pembinaan pelestarian di wilayah gampong, maka sejak tahun 2017 Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda menetapkan pengelolaan kebersihan gampong mengarah ke metode sistem *Waste Collecting Point (WCP)*, untuk mewujudkan gampong menuju “*zero waste*”. Prinsip nol sampah atau *zero waste* merupakan konsep pengelolaan sampah yang didasarkan pada kegiatan daur ulang (*Recycle*). Pengelolaan sampah dilakukan dengan melakukan pemilahan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual. Penggunaan kembali, minimalisasi, dan daur ulang sampah adalah hal yang sangat perlu dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah yang membebani TPA dan lingkungan. Jika memungkinkan, penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, dilakukan sejak dari sumber timbulan sampah sehingga terjadi minima-lisasi sampah yang diangkut menuju TPA. *Zero waste* pada dasarnya bukanlah pengelolaan hingga tidak ada lagi sampah yang

⁵Sumber: Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018

⁶Ika Widiarti, *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste...*, hal. 102

dihasilkan karena tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah. Namun, konsep ini menekankan pada upaya pengurangan hingga nol jumlah sampah yang masuk ke TPA.⁷

Program *Waste Collecting Point (WCP)*, secara harfiah diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *waste* artinya sampah, *collecting* artinya pengumpulan, dan *point* artinya titik. Dari terjemahan tersebut dapat diartikan *Waste Collecting Point (WCP)*, adalah pengumpulan sampah dititik kumpul yang telah ditentukan. Satu titik pengumpulan sampah, menampung sampah dari 20-30 rumah tangga. Sampah yang bersumber dari rumah warga dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang ke titik tempat sampah yang telah ditentukan. Pada titik *Waste Collecting Point (WCP)*, ini terdapat tujuh keranjang pemilahan sampah yaitu kemasan plastik, botol, kaleng, kertas, alumunium, organik, dan residu. Adapun jenis sampah yang dipilah yaitu sampah daur ulang yang dimasukkan ke rumah produksi untuk dibuat menjadi kerajinan tangan. Selanjutnya, sampah organik dikirimkan ke rumah produksi untuk pupuk kompos dan sampah residu di buang ke tempat titik-titik yang telah ditentukan kemudian sampah residu nantinya akan diangkut oleh tim kebersihan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Penggunaan sistem *Waste Collecting Point* ini dapat membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Sistem *Waste Collecting Point (WCP)*, dapat mengurangi 60-70% jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Karena masyarakat telah terbina untuk memilah sampah.

Untuk menciptakan kelancaran kegiatan pemilahan, pengumpulan dan pemindahan sampah desa, maka dibentuk struktural organisasi sebagai berikut: pengawas (*cleaning leader*), ketua *Waste Collecting Point (WCP)*, , pengelola *Waste Collecting Point (WCP)*, , dan Anggota *Waste Collecting Point (WCP)*, . Pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota hanya bertugas sebagai pengawas dan mengadakan sosialisasi kepada *cleaning leader*.

⁷Ika Widiarti, “*Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste...*”, hal. 103

Selanjutnya biaya intensif untuk Ketua *Waste Collecting Point (WCP)*, , Pengelola *Waste Collecting Point (WCP)*, , dan pembelian tong sampah ditanggung oleh desa yang bersangkutan. Penggunaan anggaran desa untuk kegiatan ekonomi produktif dan pelestarian lingkungan telah dicantumkan dalam Perwal Kota Banda Aceh Nomor 77 Tahun 2016 berisikan tentang pengalokasian dana desa anggaran 2017 untuk memberdayakan masyarakat desa dan melestarikan lingkungan. Terdapat juga dalam Perwal Kota Banda Aceh Nomor 88 tahun 2016 bahwa pengalokasian Anggaran Dana Gampong (ADG) untuk pembangunan melalui kegiatan usaha ekonomi produktif dan pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

1. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah-langkah yang sistematis.⁸

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan metode *field research* dan *library research*. *field research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari respon denda mengamati secara langsung dengan menggunakan beberapa metode. Sedangkan *library research* merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada kajian pustaka peneliti nya membaca buku-buku referensi dari hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.⁹

⁸Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 41

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1

Metode deskriptif juga merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan dari peneliti, kemudian dianalisa dengan kata-kata sesuai dengan masalah yang melatar belakangi responden berperilaku (berfikir, berprasaan dan bertindak).¹⁰ Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang di bahas “Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Penerapan Program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Kemudian penulis akan mewawancarai Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, Kepala Sub Bagian Program dan Pelaporan DLHK3 Banda Aceh, beberapa karyawan DLHK3, Cleaning leader dan masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dan lain-lain. Secara Holistik dan dengan cara deskripsi dan bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian atau variable penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Maka objek dari penelitian ini adalah *Strategi Komunikasi Edukasi yang di Gunakan dan Faktor Penghambat dalam Upaya Penerapan Program Waste Collecting Point (WCP)*. Menurut Arikunto subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian. Subjek penelitian

¹⁰Husaini Usman, *Metodologi Penelitian dan...*, hal. 130

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 6

dapat berupa benda, hal atau orang.¹² Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Peneliti melakukan penelitian terhitung mulai tanggal 14 November sampai 30 November 2018. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana komunikasi edukasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dan apa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)* di gampong Alue Deah Teungoh. Peneliti memilih gampong tersebut sebagai tempat penelitian karena tempat itu menjadi *pilot project* program ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹³

Wawancara juga merupakan salah satu teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi dan data konkrit yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*)

¹²Arikunto, *Manajemen Penelitian Manajemen Penelitian*, (Jakarta, RinekaCipta, 2007), hal. 152

¹³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 83

untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Hasil wawancara ini berupa responden atau informan terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya.¹⁴ Dalam penelitian ini ada 8 komunikator yang peneliti wawancara yaitu, Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan (DLHK3) Kota Banda Aceh, Kepala Bidang Program dan Pelaporan DLHK3, Kepala Bidang Kebersihan, Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertamanan, Staf Sosialisasi DLHK3, Cleaning leader gampong Alue Deah Teungoh, Geucik gampong Alue Deah Teungoh, dan masyarakat gampong Alue Deah Teungoh yang sedang menjalankan program *Waste Collecting Point (WCP)*.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra.¹⁵ Margono mendefinisikan observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁶

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 194

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 133

¹⁶Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 176

Observasi pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, yakni dengan melihat langsung proses Komunikasi Edukasi dan faktor penghambat dalam upaya penerapan program *Waste Collecting Point (WCP)*, di Gampong Alue Deah Teungoh. Adapun observasi awal yang peneliti lakukan yaitu terhitung mulai tanggal 1 sampai dengan 30 Agustus 2017.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama dari penelitian ini adalah dari objek penelitian.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.¹⁸ Analisis data mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I dan II, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), hal. 136

¹⁸A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 124

sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data, menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.¹⁹

HASIL PENELITIAN

Komunikasi Edukasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam Penerapan Program *Waste Collecting Point* di Gampong Alue Deah Teungoh

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) yang merupakan satu lembaga yang bergerak dalam menjaga lingkungan hidup yang bersih serta indah dipandang oleh masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh. Sejak berdirinya DLHK3 telah menjalankan berbagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan Kota Banda Aceh. Keberhasilan berbagai upaya tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari baik atau tidaknya komunikasi yang dilakukan oleh pihak DLHK3 dengan masyarakat Kota Banda Aceh, salah satunya memberikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat untuk melakukan pembuangan sampah pada titik-titik yang telah ditentukan oleh DLHK3 itu sendiri.

Salah satu program yang diterapkan ialah program sistem WCP yang disebut program 3R (*Reduce, Rause* dan *Racide*). Program ini diterapkan karena kesulitan pemerintah Kota Banda Aceh untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama bagi mereka yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Penyebab dibentuknya program ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusrida, sebagai berikut:

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 245

Faktor utama terbentuknya program WCP ini karena pemerintah merasa kesulitan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk program 3R *Reduce* (mengurangi sampah), *Rause* (menggunakan kembali) dan *Recide* (daur ulang) bagaimana sampah itu bisa dikurangi. tapi karena kita sudah ada program kerja sama ke Jepang sehingga ini menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk bagaimana mengurangi sampah dari sumbernya.²⁰

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa diterapkannya sistem 3 R oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap kebersihan lingkungannya. Oleh karena itu, maka DLHK3 Kota Banda Aceh mengadakan pendekatan kepada masyarakat dengan melakukan komunikasi yang isi pesannya memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa sebagian sampah dapat dimanfaatkan kembali. Pemberian pendidikan kepada masyarakat ini dilakukan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dengan menerapkan program 3R *Reduce* (mengurangi sampah), *Rause* (menggunakan kembali) dan *Recide* (daur ulang).

Diterapkannya sistem WCP oleh DLHK3 Kota Banda Aceh semata-mata hanya untuk memberikan informasi yang bersifat edukasi kepada masyarakat. Hal ini penting karena kebijakan nasional berharap agar setiap daerah melalui DLHK3 masing-masing cabang provinsi. Sehingga dengan terjaganya kebersihan lingkungan hidup ini, maka semua aktivitas akan berjalan lancar. Pentingnya usaha keras melalui pemberian pesan pendidikan kepada masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Menurut saya sangat perlu diterapkan karena kita ada kebijakan strategi dan pengelolaan sampah 2018 sampai 2025 yang tuntutan dari nasional yaitu setiap daerah harus mengurangi sampah dari seluruh volume sampah itu yang ditimbulkan sebanyak 30% maka program WCP ini adalah

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

salah satu program pendekatan yang menurut saya dari kawan-kawan di kantor ini lebih efektif salah satu alternatif mengurangi sampah, khususnya sampah rumah tangga.²¹

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa pemberian pesan edukasi terkait penerapan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dalam penerapan program *Waste Collecting Point* dimulai dari sampah yang terdapat di rumah-rumah tangga masyarakat. Dengan dimulainya kesadaran masyarakat rumah tangga untuk membuang sampah ke tempat yang telah disediakan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh.

Penyampaian pesan pendidikan melalui strategi komunikasi edukasi oleh DLHK3 Kota Banda Aceh terutama diberikan kepada masyarakat di tingkat gampong dengan mengadakan sosialisasi dengan mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah ke pinggir jalan-jalan utama melainkan ketempat yang telah disediakan. Keterangan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Tugas pokok dibidang kebersihan adalah bagaimana mendampingi gampong artinya pihak dinas DLHK3 khususnya di bidang kebersihan terus menerus mesoliasisasikan kepada masyarakat bagaimana mengurangi sampah dari sumbernya melalui sistem WCP dan juga membuat satu pilot projek mungkin dalam satu gampong kita menyediakan fasilitas 2 WCP dulu kemudian nanti gampong akan menyediakan lagi selebihnya jadi bagian dari bidang kebersihan ditugaskan fungsinya adalah bagaimana mendampingi terus, memberikan pemahaman kepada masyarakat teknik mengurangi sampah melalui program WCP.²²

²¹Hasil Wawancara dengan Ibu Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam rangka penerapan program *Waste Collecting Point* kepada masyarakat pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menggunakan strategi komunikasi dengan mensosialisasikan kesadaran kepada masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya. Untuk mendukung program *Waste Collecting Point* pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyediakan fasilitas 2 uni WCP setiap gampong. Dengan adanya kebijakan ini, maka masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat-tempat yang telah disediakan.

Komunikasi edukasi yang dijalankan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh kepada masyarakat dengan penerapan program *Waste Collecting Point* juga menggunakan strategi komunikasi dengan membuat satu contoh pembuangan sampah yang baik di setiap gampongnya. Hal ini sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Yusrida sebagai berikut:

Selalu membuat satu contoh disetiap gampong awalnya mereka pikir pemilihan sampah itu sulit dan bau karena letaknya di tengah masyarakat tapi kita coba pendekatan melalui satu-satu kampung dulu setelah mereka melihat ini menjadi tidak bau dan dapat menambah nilai ekonomi ini pasti akan tersampaikan dari mulut ke mulut.²³

Hasil wawancara di atas jelas bahwa penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan sampah dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tidak hanya strategi sosialisasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018.

Banda Aceh untuk meningkatkan pendidikan kesadaran kepada masyarakat tentang pembuangan sampah, melainkan pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga menggunakan pendekatan dengan strategi mengadakan penyampaian pesan edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga melalui perkumpulan ibu-ibu seperti perkumpulan wirit dan penguyuban lainnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tati bahwa:

Selama ini pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam memberikan pesan komunikasi pendidikan dengan masuk untuk menelusuri setiap-setiap gampong mungkin ada acara wirit-wirit di setiap gampong atau pertemuan dengan ibu-ibu. Karena WCP ini banyak sekali perannya ibu-ibu karena sampah-sampah rumah tangga, jadi kita coba datang kesitu karena kalau untuk mengumpulkan masyarakat pasti akan sulit tapi karena adanya ajang wirit kita masih bisa kesitu dan mereka coba walaupun hanya satu dulu tetapi satu ini menjadikan contoh bagi mereka untuk bisa dilanjutkan dan juga sering menjelaskan program WCP ini melalui media misalnya seperti foto-foto tentang hasil keuntungan dan program WCP tersebut.²⁴

Strategi komunikasi edukasi terlihat dalam ungkapan di atas dimana pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyampaikan pesan pendidikan melalui pemberian materi kepada ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam berbagai perkumpulan agar ibu-ibu rumah tangga menyadari dan membuang sampah ke tempat atau titik yang sudah disediakan. Pemberian informasi pendidikan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh melalui program *Waste Collecting Point* terlihat juga pada

²⁴Hasil Wawancara dengan Tati, Salah Satu Masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 19 November 2018

keterangan Jamal yang merupakan salah satu informan, sebagai berikut:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga menyampaikan pesan edukasi kepada masyarakat terkait mamfaat dari pemanfaatan sampah yang dapat menambah hasil ekonomi masyarakat, dan juga dapat dijadikan sebagai kompos dari sisa sampah organik, dan hasil-hasil contoh dari kegiatan WCP itu selalu di naikkan di media sosial sehingga ini menjadi daya tarik juga untuk gampong dalam menerapkannya.²⁵

Akhir dari keterangan di atas menggambarkan bahwa komunikasi edukasi atau pendidikan dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan media sosial seperti facebook, tweter, instagram dan media massa seperti koran dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan yang diberikan agar masyarakat menyadari bahwa pemanfaatan sampah untuk kebutuhan ekonomi dan penjagaan kesehatan lingkungan hidup masyarakat. Strategi komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh dikalangan masyarakat juga dilakukan dengan mengadakan pendekatan dengan aparaturn gampong seperti Geuchik Gampong Alue Deah Teungoh serta penerapan sistem *cleaning leader*. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ulfa sebagai berikut:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* juga dengan menelusuri ke gampong untuk mencari jadwal wirit kapan. Selain itu kami juga membuat buletin DIHK3 ke kantor geucik untuk dikirim ke masyarakat, dan kami juga ada buat rutin sekitar dua bulan sekali yaitu pembinaan *cleaning leader*. Karena WCP itu kan ketuanya kalau disetiap gampong namanya *cleaning leader* jadi pihak dinas selalu mengajak komunikasi terus sehingga

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Jamal, Kepala Bidang Kebersihan, pada Tanggal 15 November 2018

permasalahan yang ada di gampong dan dusun dimana pihak dinas dan *cleaning leader* langsung mendatangi daerah tersebut serta menyampaikan program WCP melalui ketua. Artinya di setiap kelompok WC dari 20-30 rumah tangga terdapat satu orang ketua WCP. Bahkan dalam satu gampong ada 10 ketua WCP yang berkomunikasi dengan *cleaning leader*. Dalam hal ini *cleaning leader* menjadi sebagai fasilitator untuk menyampaikan ke DIHK3 terkait permasalahan yang ada di setiap gampong.²⁶

Dari pernyataan di atas tersebut jelaslah bahwa pemberian pendidikan kepada masyarakat melalui strategi komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh juga melibatkan pihak ketiga yakni aparatur gampong serta perkawilan DLHK3 Kota Banda Aceh yakni *cleaning leader* yang membantu pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan program *Waste Collecting Point* kepada masyarakat. Diadakannya sistem strategi semacam ini tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh. Sebagaimana keterangan dari Yusrida bahwa:

Kami dari pihak DLHK3 Kota Banda Aceh mengadakan kerja sama dengan aparatur gampong dalam pemberian pesan edukasi terkait pembuangan sampah di kalangan masyarakat karena merekalah yang menjadi penguasa di setiap gampongnya yang bisa menasehati masyarakatnya secara langsung. Kerja sama ini kami lakukan agar setiap gampong membuat Qanun Gampong tentang penjagaan kebersihan lingkungan hidup dengan tidak membuang sampah sembarangan, jika perlu diberikan sanksi kepada pihak pelaku.²⁷

Keterangan di atas menjelaskan bahwa terdapat pesan komunikasi edukasi yang dilakukan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Ulfa, staf Sosialisasi, pada Tanggal 16 November 2018

²⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Yusrida, Kepala Bidang Program dan Pelaporan, pada Tanggal 14 November 2018

kepada masyarakat yakni memberikan masukan agar masyarakat meningkatkan kesadaran hukum yang telah dibuat oleh aparat gampongnya, terutama terkait penjagaan kebersihan dari tumpukan sampah di sekitarnya.

Selain itu dalam rangka merealisasikan kebijakan program-program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan jasa dari *cleaning leader* sebagai perpanjangan tangan pihak DLHK3 Kota Banda Aceh. *Cleaning leader* ini berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi yang terjadi di lapangan khususnya di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh kepada pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dan aparat gampong. Dengan adanya kerja sama yang efektif dari unsur-unsur tersebut, maka hingga saat ini masyarakat mulai menyadari akan pentingnya penjagaan kebersihan lingkungan hidupnya dari tumpukan sampah-sampah.

Hal ini juga menandai bahwa penerapan program *Waste Collecting Point* oleh DLHK3 Kota Banda Aceh sangat penting dikarenakan potensi jumlah sampah di lingkungan masyarakat sangat tinggi. Hal ini sebagaimana keterangan dari Jamal sebagai berikut:

Penerapan program *Waste Collecting Point* sangatlah penting setelah di observasi dalam satu gampong saja misalnya hitung satu gampong itu ada sebanyak 10 WCP dikalikan dengan 30 rumah tangga berarti berjumlah sebanyak 300 rumah tangga dikalikan lagi dalam satu rumah tangga itu ada sebanyak 5 orang jadi artinya ada sekitar 150 orang. Timbunan sampah saja sekarang sebanyak 0,9 kg perhari tapi adanya pengurangan dengan sistem WCP ini kurangi saja 0,5 sekitar 750 kg perhari dikurangi sampahnya di setiap gampong.²⁸

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa selama ini penerapan program *Waste Collecting Point* melalui pemberian komunikasi edukasi

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Jamal, Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertamanan, pada Tanggal 15 November 2018

sudah berjalan efektif, yang ditandai dengan semakin menurunnya jumlah produksi sampah di setiap gampong. Hal ini sebagaimana terlihat pada data jumlah sampah yang dicatat oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh, sebagaimana terlihat pada tabel-tabel rekapan depo sampah di Gampong Alue Deah Teungoh pada bagian akhir skripsi ini.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *Waste Collecting Point* oleh pihak DLHK3 Kota Banda Aceh melalui strategi komunikasi edukasi sudah berlangsung efektif yang ditandai semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pembangunan sampah di titik yang telah ditentukan di Gampong Alue Deah Teungoh.

Hingga saat ini program WCP telah diterapkan di 2 (dua) gampong yaitu Gampong Alue Deah Tengoh dan Gampong Deah Glumpang. Gampong tersebut sudah membuat Kesepakatan Bersama (MOU) dengan DLHK3 tentang pengelolaan sampah sistem WCP. Dalam MOU tersebut tertuang kerjasama antara DLHK3 dan gampong terkait.

Kedua pihak baik DLHK3 Kota Banda Aceh maupun Gampong Deah menyepakati tanggung jawabnya tentang pembuangan sampah. Adapun tanggung jawab dari DLHK3 adalah membangun Rumah WCP, memberikan komposter, membina masyarakat selama 3 tahun, mendukung pemasaran sentra produksi, melayani pengangkutan sampah (residu) rutin terjadwal, dan memberikan upah pungut wajib retribusi (WR).²⁹

Sedangkan tanggung jawab dari pihak Gampong Alue Deah Tengah adalah mengalokasikan dana gampong untuk membeli tong komunal, tenaga petugas kebersihan (*Cleaning leader*, insentif ketua WCP setiap dusun), mengkawal pembentukan sentra produk melalui pokja PKK, dan setelah setahun membantu dalam tertib retribusi.³⁰

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, pada Tanggal 18 November 2018

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Husman, Kepala Desa Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 21 November 2018

Dengan adanya kerja sama tersebut, terutama pemberian informasi melalui komunikasi yang berisi pesan edukasi telah membuahkan beberapa hasil yang baik di antaranya adalah:

- 1) terbangunnya 6 depo WCP di Gampong Alue Deah Tengoh dengan jumlah anggotanya sebanyak 155 rumah tangga, mengurangi sampah minimal 73 kg/hari. Tahun 2018 direncanakan akan membangun 6 titik depo WCP. Titik -titik WCP ini sudah disurve berdasarkan hasil pemetaan wilayah yang dilakukan dengan aparatur gampong dan DLHK3;
- 2) terbangunnya 3 depo di Gampong Deah Glumpang dengan jumlah anggota sebanyak 60 rumah tangga, mengurangi sampah minimal 48,6 kg/hari. Tahun 2018 direncanakan akan membangun 8 titik depo WCP lagi;
- 3) telah dilakukan sosialisasi dan kampanye langsung pemilahan sampah di 4 (empat) dusun di gampong Alue Deah Teungoh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah di rumah dan di depo WCP;
- 4) masyarakat terutama ibu-ibu mulai sadar untuk memilah sampah dari rumahnya menjadi tiga bagian, yaitu sampah basah organik, sampah anorganik dan sampah residu yang di angkat ke TPA;
- 5) berkurangnya titik pembakaran sampah;
- 6) berkurang kebiasaan warga membuang sampah ke sungai;
- 7) kelompok masyarakat Gampong Alue Deah Tengoh mampu menggunakan kembali sampah nonorganik sejenis sachet untuk dibuat hasil karya daur ulang. Kegiatan daur ulang ini dilakukan setiap hari Jumat di Gedung Escape;
- 8) kelompok masyarakat mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos kemudian dimanfaatkan untuk pupuk tanaman di kebun gampong untuk tanaman sayur-sayuran;
- 9) sedangkan sampah non organik yang layak jual seperti botol, kardus, dan sejenisnya di jual ke bank sampah koperasi subur makmur DLHK3. Pengangkutan dilakukan seminggu sekali.

Untuk pencairan dananya dilakukan setiap 3 (tiga) bulan sekali berdasarkan pencatatan di buku bank sampah setiap depo.³¹

Faktor Penghambat DLHK3 Kota Banda Aceh dalam Melakukan Komunikasi Edukasi Terhadap Upaya Penerapan Program *Waste Collecting Point (WCP)* di Gampong Alue Deah Teungoh

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) dalam menerapkan program WCP terutama untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui komunikasi tidak selalu berjalan lancar, melainkan masih terdapat berbagai kendala atau hambatan, baik yang datang dari masyarakat maupun dari lembaga Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh itu sendiri.

Faktor penghambat dari masyarakat terutama dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat akan bahayanya jika membuang sampah sembarangan oleh karena itu, masyarakat masih terbiasa membuang sampah di pinggir-pinggir jalan, ke dalam parit dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nufus sebagai seorang *Cleaning Leader*, sebagai berikut:

Selama saya menjadi sebagai *Cleaning Leader*, saya sering sekali melihat masyarakat yang melakukan pembuangan sampah di pinggir-pinggir jalan dan bahkan juga dihadapan rumahnya tanpa menghiraukan dampak yang akan ditimbulkan dari sampah tersebut saat sudah membusuk.³²

³¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 18 November 2018

³²Hasil Wawancara dengan Ibu Nufus, *Cleaning Leader* Gampong Alue Deah Teungoh, pada Tanggal 20 November 2018

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nasruddin yang merupakan salah satu warga Gampong Alue Deah, sebagai berikut:

Di samping rumah saya sering kali terlihat sampah yang dibuang oleh masyarakat. Mereka membuang sampah di malam hari saat suasana sudah sepi, agar tidak ketahuan dengan masyarakat yang rumahnya berada di kawasan setempat. Bahkan saya telah membuat sejenis palang agar tidak membuang sampah di sekitar rumah saya, namun masih sering juga masyarakat melakukannya.³³

Kedua keterangan di atas, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan bahayanya sampah bagi kelangsungan hidup masyarakat masih sangat minim. Mereka yang membuang sampah bukan pada tempatnya tidak merasakan betapa bahayanya bagi masyarakat sekitar akibat dari sampah yang dibuangnya. Tidak hanya itu keterangan di atas juga menjelaskan bahwa masyarakat yang melakukan pembuangan sampah bukan pada tempatnya tersebut, tidak mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintahan gampong, kecamatan, kabupaten kota, provinsi dan bahkan juga peraturan pemerintah pusat.

Faktor penghambat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) dalam menerapkan program WCP melalui komunikasi edukasi juga datang dari lembaga DLHK3 itu sendiri. Terutama terkait Sumber Daya Manusia (SDM) dari karyawan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. Artinya tidak semua para karyawan lembaga ini memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi, sehingga di saat turun ke lapangan sering mengalami kendala dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait proses pembuangan sampah. Hal ini

³³Hasil Wawancara: Nasruddin, Masyarakat Gampong Alue Deah, pada Tanggal 19 November 2018

sebagaimana yang dijelaskan oleh Samsuar yang merupakan Kepala DLHK3, yaitu:

Para staf pegawai yang terdapat pada Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan sangat minim yang belatar belakang dari profesi komunikasi. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi kami dalam melakukan komunikasi edukasi kepada masyarakat. Sekalipun ada dilakukan komunikasi, namun bagi saya sebagai pimpinan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh masih belum efektif sebagai mana yang diinginkan.³⁴

Bertolak dari ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu faktor penghambat bagi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam melakukan komunikasi edukasi untuk penerapan program WCP bagi masyarakat Gampong Alue Deah ialah tingkat SDM karyawan yang bukan berlatar belakang profesi ilmu komunikasi, sehingga saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat sering terkendala. Oleh karena itu pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh meminta bantuan kepada ahlinya untuk menjadi *cleaning leader* sebagai perantara antara pihak Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dengan masyarakat.

Hambatan lain Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan program WCP kepada masyarakat ialah keterbatasan sarana dan prasarana seperti mobil pengangkutan sampah, tempat pembuangan sampah dan lain sebagainya. Hal ini tentu dikarenakan oleh faktor pendanaan yang juga masih belum memadai untuk mendukung jalannya program-program

³⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Samsuar, Kepala DLHK3 Kota Banda Aceh, pada Tanggal 18 November 2018

yang hendak dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh.

PENUTUP

1. Strategi komunikasi edukasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh dalam menerapkan program *Waste Collecting Point* (WCP) bagi masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh adalah dengan melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Komunikasi edukasi oleh DLHK3 Kota Banda Aceh diawali dengan melakukan pendekatan bagi aparaturnya seperti geuchik, sekdes dan perkumpulan ibu-ibu rumah tangga. Tidak hanya itu komunikasi edukasi dalam penerapan program *Waste Collecting Point* (WCP) oleh DLHK3 Kota Banda Aceh juga memanfaatkan Cleaning Leader di setiap dusun yang ada di Gampong Alue Deah sebagai perantara antara DLHK3 Kota Banda Aceh dengan masyarakat. Dalam komunikasi edukasi ini pihak DLHK3 Kota Banda Aceh menyampaikan pesan pendidikan seperti mengurangi sampah, membuang sampah pada tempatnya, menyampaikan kegunaan jenis sampah untuk bisa didaur ulang kembali, sehingga menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat Gampong Alue Deah Teungoh.
2. Kendala pihak DLHK3 Kota Banda Aceh dalam melakukan komunikasi edukasi untuk program *Waste Collecting Point* (WCP) kepada masyarakat ialah keterbatasan tenaga ahli atau SDM dalam bidang komunikasi. Minimnya kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang telah dibuat baik di tingkat gampong, kecamatan dan kabupaten Kota Banda Aceh. Kendala lain juga berupa keterbatasan sarana dan

prasarana serta pembiayaan yang belum memadai sesuai pelaksanaan program *Waste Collecting Point (WCP)*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto. *Manajemen Penelitian Manajemen Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta. 2017
- BPS: *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2017*, Banda Aceh. 2017
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra aditya Bakti. 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy Orset. 1989
- Ghony, M. Junaidi., Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Encana. 2009
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. 2009
- Mustika. *Psikologi Pendidikan Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009
- Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan..* Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991
- Silslahi, uber. *Metodologi penelitian sosial*, bandung: refika aditama, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2009

- Suparni, Niniek. *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika. 1994
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.
- Usman, A. Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009
- Usman, Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009
- Widjaja. *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Zuriah, Nurul. *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara. 2009

Skripsi

- Fahmi, Ikhsanun, 2017. *Efektivitas Pesan Larangan Membuang Sampah Sembarangan Terhadap Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan (Studi Kasus Area Public Banda Aceh)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry. Banda Aceh.

Jurnal

- Makmun, Rhodi. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Kabupaten Sukoharjo Dalam Mensosialisasikan Undang-Undang Perda Nomor 16 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah*. Jurnal. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017
- Masnidar. *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Dalam Menyebarkan Informasi Penanggulangan Sampah Pada Masyarakat Kota Banda Aceh*. Jurnal. Banda Aceh: Unsyiah. 2018

Widiarti, Ika. *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. 2012

Website

<http://eprints.uny.ac.id/9331/3/bab%202-08208241006.pdf>. diakses pada tanggal 12 juli 2018.

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada tanggal 4 November 2018

Profil Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, 2018